Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Olahraga kini mulai memiliki berbagai macam jenisnya. Mulai dari olahraga *Footgolf* yang merupakan perpaduan antara sepakbola dan golf, hingga *Mixed Martial Arts* (MMA) yang merupakan, olahraga campuran dari berbagai jenis seni beladiri. Untuk nama yang terakhir, dalam beberapa tahun ini, namanya mulai melesat di industri bela diri di belantika dunia, tak terkecuali Indonesia.

Berdasarkan penuturan Beritasatu (Situmorang, 2017, para. 1) jumlah petarung yang mengikuti musim ketiga One Pride berhasil mencapai angka 500 peserta. Jumlah ini melonjak naik apabila dibandingkan dengan musim-musim sebelumnya yang hanya diikuti ratusan orang saja.

Dengan masifnya minat atlet-atlet amatir MMA di Indonesia. Pihak One Pride pun turut membuka jalur pendafataran *online* bagi mereka yang tidak berdomisili di 5 kota besar Indonesia, Solo, Surabaya, Jakarta, Batam dan Medan. Dalam situs resminya, (Karami & Yudha, 2019, para. 1), disebutkan audisi ini akan berlangsung dari tanggal 10 Januari hingga 28 Februari 2018. Nantinya, para atlet yang tertarik mendaftarkan dirinya bisa langsung mengunggah sejumlah video yang berisikan dirinya sedang memperagakan teknik-teknik bela diri.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Bahkan, pada audisi pencarian atlet di Medan, Sumatera Utara, diketahui terdapat 132 atlet yang mengikuti audisi ini (Karami & Yudha, Audisi Medan Munculkan Optimisme Tinggi Promotor One Pride, 2019)

Mengutip dari CNN Indonesia (Putratama, 2018, para. 3), Sunoto, salah seorang atlet MMA Indonesia mengatakan bahwa dalam dunia MMA tidak ada aturan yang baku mengenai sebuah pertandingan. Alasan utamanya, ialah karena setiap ilmu beladiri yang digunakan memiliki karakteristiknya tersendiri.

Berdasarkan penuturan Tirto (Wibisono, 2018, para. 26) pada awalnya, industri MMA dimulai oleh Rorio Gracie dan Richard Donner pada tahun 1993. Kala itu, keduanya menciptakan sebuah kompetisi yang merupakan cikal bakal salah satu promotor MMA terkemuka di dunia *Ultimate Fighting Championship* (UFC) pada tanggal 12 November 1993. Acara pertama yang mereka buat diberi nama *UFC 1: Beginning in Denver* di Colorado. Dengan mengusung format *knockout*, delapan pegulat dari berbagai latar belakang jenis bela diri, seperti Ken Shamrock (Shootfighting), Teila Tulis (Sumo), Kevin Rosier (Kickboxing) dan Art Jummerson (Tinju) saling baku hantam di dalam ring berbentuk octagon demi mendapatkan uang sebesar 50 ribu dollar.

Dalam artikel yang dimuat oleh Tirto (Wibisono, 2018, para. 8) acara MMA pertama kali masuk melalui saluran televisi TPI dan RCTI pada tahun 2002 silam. Kala itu, kedua stasiun tv tersebut menyiarkan program bernama TPI *Fighting*

Championship dan RCTI Duel. Akan tetapi, hanya berselang tiga tahun kemudian, acara tersebut menghilang dari peredarannya.

Tidak ada yang tahu alasan pasti mengenai hilangnya kedua acara tersebut. Namun, diyakini TPI *Fighting Championship* dan RCTI Duel hilang karena adanya kemiripan dengan acara WWE atau yang lebih dikenal dengan istilah *Smack Down*, yang kala itu sedang diprotes usai terdapat kasus anak-anak yang mengalami cedera karena mengikuti gerakan-gerakan di WWE (Sugihardiyah, 2006, para. 1).

Walau sudah menghilang dari televisi Indonesia. Nyatanya, MMA tidak pernah benar-benar menghilang dari Tanah Air. Hal ini dikemukakan oleh Muhammad Rizki saat dijumpai Tirto.id (Wibisono, 2018, para.1). Menurutnya dunia tarung bebas MMA tidak pernah hilang. Akan tetapi, berkat One Pride pada akhirnya MMA kembali digandrungi oleh masyarakat Indonesia.

Dilansir dari Tempo.co (Wijaya A. S., 2012, para. 1) dunia MMA Indonesia dikejutkan dengan kabar bahwa Fransino Tirta dilaporkan akan berhadapan dengan juara bertahan Legend Fighting Championship asal Jepang, Yusuke Kawanago.

Kabar tersebut pun berhasil memacu adrenalin para pengiat dunia MMA di Indonesia, dan puncaknya ketika One Pride lahir pada tahun 2016. Dikutip dari Viva (Permana, 2016, p. 6) One Pride pada awalnya hanya membuka audisi untuk pesertanya di dua kota saja, yakni Jakarta dan Surabaya.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Berdasarkan wawancara CNN Indonesia dengan Sunoto (Putratama, 2015, para. 2), diketahui menjadi seorang atlet MMA bukanlah hal yang mudah. Alasanya, olahraga ini selalu dipenuhi dengan ragam atlet beladiri dari cabang apapun, sehingga sebagai atlet MMA harus bisa mengatasi hal-hal tersebut.

Sebagai jenis olahraga yang mengharuskan para atletnya baku hantam. Tentu, para petarung MMA kerap dihantui dengan berbagai cedera yang menanti. Mulai dari kepala hingga tangan. Lalu, jenis cederanya robek otot paling sering terjadi. Diikuti dengan patah tulang retak (Wibisono, 2018, para. 22).

Hal ini tentu sangat disayangkan beberapa pihak, mengingat besarnya uang yang didapat dalam satu pertandingan, tidak sebanding dengan resiko cedera yang menghantui mereka. Sebagai contoh, One Pride diketahui hanya mampu memberikan uang sebesar Rp 2,5 juta hingga Rp 10 juta keatas dengan tambahan asuransi Rp 20 juta untuk para petarung yang tampil. Angka tersebut terhitung kecil, bila dibandingkan dengan jumlah yang diterima oleh petarung di luar One Pride, seperti One Fighting Championships milik pengusaha Singapura yang memberikan bayaran sebesar 2.500 dollar. Begitupula dengan promotor, UFC, yang diketahui para atletnya bisa mendapatkan bayaran sebanyak dua juta dollar atau sekitar Rp 30 miliar (Wibisono, 2018, p. 33).

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Di Indonesia sendiri, seperti yang sudah diketahui terdapat sebuah promotor MMA bernama One Pride yang digagas oleh Anindra Ardiansyah Bakrie, selaku ketua Komite Beladiri Indonesia (KOBI) pada tahun 2016 (Permana, 2016, para. 24).

Hanya satu tahun berselang, One Pride kian digemari oleh para penikmat olahraga MMA se-Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan mereka meraih piala Panasonic Gobel Awards 2017 sebagai program olahraga terfavorit (Permana, 2018, para. 1).

Seiring berkembangnya One Pride. Industri MMA di Indonesia pun seakan-akan bangkit kembali. Terlebih, dengan adanya promotor lain yang turut meramaikan dunia MMA ini. Hal tersebut diutarakan oleh salah seorang atlet asal Indonesia yang berkiprah di bawah naungan promotor asing asal Singapura, One Championship, Sunoto. Dalam artikel yang dimuat oleh Topskor (2018, para 2), Sunoto menjabarkan bahwa sejak tahun 2005 perkembangan MMA di Indonesia tidak berjalan baik. Kurangnya publikasi menjadi salah satu alasannya.

Di Indonesia sendiri, dunia MMA saat ini tengah dipanaskan oleh rivalitas antara Theodorus Ginting dan atlet One Pride lainnya, Rudy Gunawan “Ahong”. Keduanya sukses membuat MMA kembali disorot oleh publik berkat intensitas mereka (Yanto, 2019, p. 7). Theodorus sendiri merupakan narasumber dalam pembuatan buku ini.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Pada karya ini, penulis akan menyajikan sebuah cerita mengenai perjalanan Theodorus Ginting dalam melakukan persiapannya sebelum bertanding di ajang One Pride MMA melawan petarung lainnya, yaitu Alwin Kincai pada bulan Februari dan Rudy Gunawan di bulan Juli.

Penulis sendiri akan menggunakan format foto naratif atau foto yang bernarasi. Alasan utama penulis mengaplikasikan foto narasi dalam karya ini, karena foto narasi memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan yang kuat, membangkitkan semangat, menghadirkan perasaan harus, menghibur hingga memancing perdebatan Selain itu, foto naratif juga memiliki kekuatan dalam mengantarkan pesan melalui narasi yang bertutur dari satu kondisi atau keadaan hingga kondisi berikutnya (Wijaya T. , 2016).

Penulis sendiri berharap dengan adanya karya ini bisa menjadi penghubung antara masyarakat Indonesia dengan realitas kehidupan atlet atau orang-orang yang berkecimpung di dunia MMA. Pasalnya, selama ini olahraga MMA sering kali dianggap olahraga yang tidak benar, dan sulit diterima oleh masyarakat Indonesia (Pratama, 2019, para. 2).

Menurut Liliweri (2011, p. 924) terdapat 17 jenis gaya jurnalisme hingga pada saat ini. Salah satunya adalah Jurnalisme olahraga yang bekerja untuk meliput berbagai aspek dari kompetisi atletik yang dilakukan manusia. Jurnalisme olahraga sendiri masih termasuk dari bagian integral dan sebagian besar produk jurnalisme

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

koran, majalah, radio dan televisi. Keunggulan jurnalisme olahraga sendiri adanya perhatian khusus yang dilakukan wartawan untuk tidak menunjukan sisi kompetitif atlet olahraga saja, melainkan dari sisi kehidupan atlet dan bisnis olahraga ataupun yang berhubungan dengan nilai berita *human interest*.

Menurut Anzwar (2018, p. 76) nilai berita *human interest* merupakan kumpulan berita yang bersifat manusiawi, yang melukai kemanusiaan dan harus dikemas dengan baik agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak baik.

Dalam pengemasannya, seorang jurnalis atau penulis harus bisa mencari *angle* yang bisa melukai rasa kemanusiaan para pembacanya. Sehingga, para pembacanya

Human interest bisa juga dikategorikan sebagai informasi yang menyentuh emosi khalayak, seperti bisa membuat menangis, terharu, tertawa dan sebagainya, perlu dilaporkan kepada khalayak (Musman & Mulyadi, 2017).

1.2 Tujuan dan Manfaat

1. Meluruskan pandangan masyarakat Indonesia terhadap profesi atlet MMA.
2. Menjadi jembatan untuk mengenalkan kehidupan atlet MMA yang sebenarnya kepada masyarakat awam.
3. Membantu orang-orang yang berkecimpung di dunia MMA, khususnya para pegulat, untuk mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah, yaitu Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora).

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

1.3 Kegunaan Karya

1. Menyadarkan masyarakat secara umum bahwa para atlet MMA ini membutuhkan kerja keras dalam menekuni profesi tersebut. Bukan hanya memiliki mental bertarung saja.
2. Meluruskan stigma negatif mengenai dunia MMA.
3. Menjadi jembatan untuk atlet MMA atau orang-orang yang berkecimpunguntuk merubah stigma negatif yang melekat di mereka.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA